

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Penelitian tentang manajemen keuangan dilandasi oleh *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menunjukkan adanya interaksi yang timbul dari adanya sebuah kontrak antar pihak agen dengan principal, dimana pihak prinsipal memiliki kewenangan untuk mendelegasikan pekerjaan dan pengambilan keputusan kepada pihak agen. Principal dimotivasi oleh pencapaian profitabilitas dalam menerima pinjaman, investasi, atau kontrak kompensasi, sedangkan agen dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dan finansial. Dengan demikian, hubungan keagenan yang baik ada di mana agen memiliki kewajiban untuk menjalankan kekuasaan principal dan dapat dimintai pertanggungjawaban kepada prinsipal atas kinerjanya.

Agen mempunyai informasi lebih dari pada principal. Ini dapat menimbulkan adanya ketimpangan informasi antara yang dimiliki principal dan agen. Ketimpangan informasi ini yang disebut juga asimetri informasi. Perbedaan informasi yang diperoleh serta permasalahan kepentingan yang timbul antar principal dan agen mendorong agen memberikan informasi berbeda pada principal, terlebih ketika informasinya terkait dalam ukuran kinerja agen (Utami, 2018). Perbedaan informasi antara manajemen dan pemilik memberi manajer peluang melakukan manajemen laba sehingga menimbulkan anggapan keliru bagi pemegang saham kerkait kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas perusahaan. Jika nilai *leverage* semakin tinggi maka para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar karena risiko yang dihadapi

bertambah tinggi (Rahyuningsih & Ayem, 2020). Penggunaan *leverage* dalam perusahaan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, tetapi jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Kasmir, 2016) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga membantu untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Sedangkan menurut (Hery, 2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

2.1.3 Opini Audit

Opini audit adalah pendapat atau opini auditor atas laporan keuangan Perusahaan setelah auditor melakukan audit atas kewajaran laporan keuangan Perusahaan. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Menurut (Agoes & Jan, 2012) Opini audit merupakan bagian dari laporan audit atas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan jenisnya, opini yang diberikan sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified opinion*)

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saja material.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Tambahan Bahan Penjelasan (*Unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam opini ini, auditor eksternal menambahkan penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified opinion*)

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan jika menurut pendapat auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Auditor tidak dapat menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor tidak setuju dengan opini audit, laporan auditor harus menyertakan semua alasan faktual yang mendukung pernyataan tersebut.

Menurut Alvin Arens: “*Auditing* adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan persentase saham perusahaan yang ada. Kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil saat menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Wisnuwardana & Novianti, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Hasty & Herawaty, 2017).

Menurut (Widianingsih, 2018) pihak manajemen yang dalam kepemilikan saham memiliki persentase yang tinggi akan bertindak seperti yang memiliki kekuasaan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensinya atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan.

2.1.5 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal dan eksternal atau tim audit (Himawan dan Emarila, 2010). Kualitas audit merupakan profesionalisme kerja yang harus benar-benar dipertahankan oleh akuntan publik profesional (Hartadi, 2012). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk dapat memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan audit yang berkualitas. Menurut Wisnuwardana dan Nurlita (2018), KAP *Big Four* mempunyai audit yang lebih baik dari *Non Big Four*. KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*, karena mereka dituntut untuk dapat menjaga reputasinya. Skala kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan ukuran besar atau kecilnya KAP, maka variabel ukuran KAP merupakan variabel *dummy* yang diukur menggunakan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* nilai 0.

2.1.6 Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2015) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba dalam arti sempit dapat didefinisikan dengan perilaku manajer untuk mengelola laba dengan metode tertentu. Manajemen laba bertujuan untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan dan manajer bertanggung jawab dalam peningkatan (penurunan) profitabilitas dari ekonomi jangka panjang (Hasty & Herawaty, 2017). Manajemen laba merupakan upaya seorang manajer dalam menurunkan maupun menaikkan profit yang disajikan dari unit tanggungjawabnya untuk mencapai kepentingan pribadinya.

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Ada tiga pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer (Lestari & Ningrum, 2018):

1. *Income increasing* yang dilakukan dengan menaikkan laba perusahaan lebih besar dari laba sesungguhnya jika manajer menginginkan kinerja perusahaan terlihat bagus.
2. *Income Decreasing* dilakukan jika manajer menginginkan kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja sesungguhnya, manajer dapat menurunkan laba perusahaannya.
3. *Income Smoothing* dilakukan dengan mengatur sedemikian rupa laporan keuangannya jika manajer ingin labanya tidak bergerak fluktuatif sehingga laba terlihat merata selama periode-periode tersebut.

Menurut Astuti dkk (2017) manajemen laba adalah tingkat memperoleh laba atau pencapaian suatu usaha dalam suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba yang didapatkannya sering dikaitkan dengan prestasi atau pencapaian manajemen. Besar kecilnya bonus yang diperoleh tergantung dari laba yang dihasilkan. Perilaku ini biasanya menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba yang sesungguhnya. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingannya agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan melakukan modifikasi dalam pelaporan dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai Manajemen Laba telah dilakukan oleh (L. Mamu & Eka Damayanthi, 2018), (Imen & Anis, 2021), Sari dan Khafid, (2020), (Rahyuningsih & Ayem, 2020), (Wijayanti & Triani, 2020), (Pratama, 2016), (Albert & Widyastuti, 2020), (Gunarto & Riswandari, 2019). Meskipun demikian, temuan dan hasil dari penelitian tersebut masih beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pada perusahaan, periode, variabel, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Manajemen Laba masih berkembang dan menjadi topik yang layak untuk diteliti. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu mengenai Manajemen Laba yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	(L. Mamu & Eka Damayanthi, 2018)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Moderating: Kualitas Audit	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba - Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Kualitas auditor memperlemah pengaruh leverage pada manajemen laba - Kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba - Kualitas auditor tidak memoderasi pengaruh kepemilikan

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Alat Analisis	Hasil
				manajeral pada manajemen laba
2	(Imen & Anis, 2021)	Variabel Independen: Opini Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Moderating: Kualitas Audit	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	- Opini audit berpengaruh terhadap manajemen laba - Kualitas audit memoderasi pengaruh opini audit terhadap manajemen laba
3	(Sari & Khafid, 2020)	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	- Profitabilitas, Ukuran perusahaan, dan Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Alat Analisis	Hasil
		Variabel Moderating: Kepemilikan Manajerial		- Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
4	(Rahyuningsih & Ayem, 2020)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Intervening: Agenci cost	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	- Kepemilikan manajerial, <i>Leverage</i> , Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - <i>Agency cost</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
5	(Wijayanti & Triani, 2020)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , dan Opini Audit Variabel	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	- <i>Leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba - Opini audit tidak berpengaruh terhadap

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Alat Analisis	Hasil
		Dependen: Manajemen Laba		manajemen laba
6	(Pratama, 2016)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Kepemilikan Intitusional, dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	- Ukuran perusahaan, Kebijakan dividen, Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
7	(Albert & Widyastuti, 2020)	Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial	<i>Regresi linier</i> menggunaka n SPSS	- Kualitas audit berpengaruh positif pada manajemen laba - <i>Leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Alat Analisis	Hasil
		Variabel Dependen: Manajemen Laba		manajemen laba
8	(Gunarto & Riswandari, 2019)	Variabel Independen: Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Regresi linier</i> menggunakan SPSS	- Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba - Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Komite Audit dan Kualitas Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis Penelitian

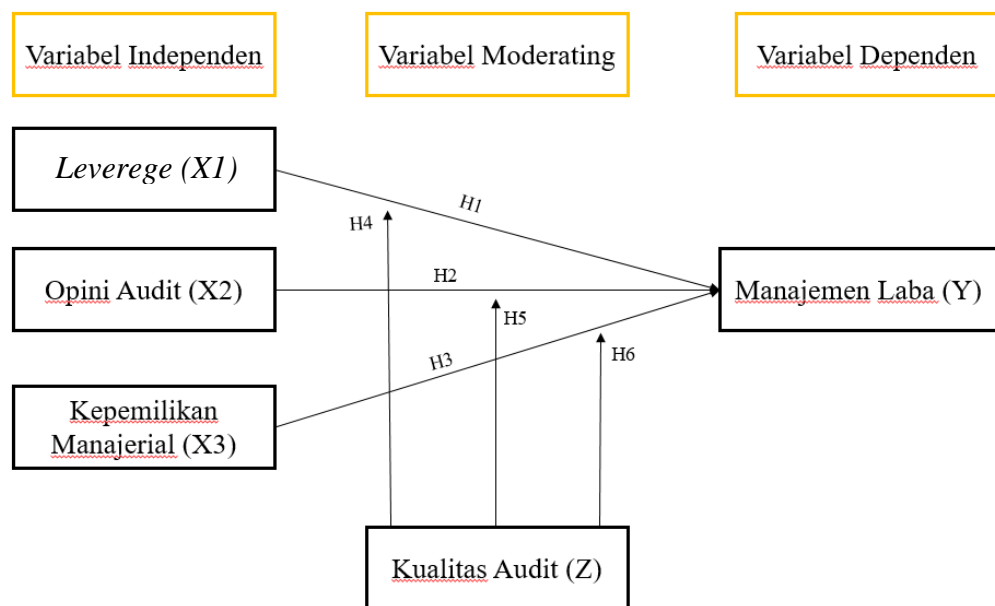
2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa *Leverage*, Opini Audit, dan Kepemilikan Manajerial akan mempengaruhi Manajemen Laba. Kualitas Audit akan menjadi pemoderasi

hubungan tersebut berdasarkan teori kontingensi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti serta membangun hipotesis berdasarkan teori yang melandasi dan kajian empiris dari penelitian sebelumnya. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Pengujian dilakukan dengan uji statistik yang kemudian hasil dari penelitian ini akan menjadi kesimpulan sebagai bahan konfirmasi terhadap teori dan penelitian empiris sebelumnya.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah. Kerangka konseptual dalam penelitian akan menunjukkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konseptual dalam suatu penelitian harus diungkapkan jika penelitian tersebut menguji dua variabel atau lebih. Hal itu dikarenakan kerangka konseptual akan membuat penelitian lebih fokus pada bentuk yang layak diuji dan akan memudahkan dalam penyusunan hipotesis. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Model Penelitian

2.3.3 Hipotesis Penelitian

2.3.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas perusahaan. Adanya kontrak kerjasama antara pemilik dengan pihak pengelola dapat mendorong timbulnya konflik keagenan. Untuk meminimalisir konflik keagenan antara prinsipal dan agen maka dapat dilakukan melalui penggunaan utang (Crutchley dan Hansen, 1989). Jika nilai *leverage* semakin tinggi maka para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar karena risiko yang dihadapi bertambah tinggi (Kasmir, 2016). *Leverage* yang tinggi juga dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian (L. Mamu & Eka Damayanthi, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian (Albert & Widyastuti, 2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.3.3.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Manajemen Laba

Opini audit merupakan suatu hasil penilaian dari auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya berdasar aturan yang berlaku (Wijayanti & Triani, 2020). Opini audit memiliki arah pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena opini wajar tanpa pengecualian akan memberikan penilaian positif bagi pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan. Penelitian (Imen & Anis, 2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian Alhana et al. (2017) menemukan hasil yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin bagus opini yang diterima oleh perusahaan menandakan bahwa semakin bagus pula kualitas laba perusahaan tersebut yang menandakan semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

H₂: Opini Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.3.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut Chen dan Steiner (1999:119-136) kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut. Untuk itu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen ataupun manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Rahyuningsih & Ayem, 2020). Jika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian (Hasty & Herawaty, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Jadi, jika kepemilikan manajerial rendah maka kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajemen akan meningkat.

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.3.3.4 Efek Moderasi dari Kualitas Audit pada Hubungan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas perusahaan. Jika nilai *leverage* semakin tinggi maka para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar karena risiko yang dihadapi bertambah tinggi (Kasmir, 2016). *Leverage* yang tinggi juga dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Namun, dengan adanya kualitas audit yang baik akan membantu mengurangi masalah informasi asimetris dan meyakinkan

penggunanya informasi keuangan bahwa informasi ini memenuhi persyaratan keandalan, integritas dan kualitas (peran informasi). Penelitian (Imen & Anis, 2021) menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh opini audit terhadap manajemen laba.

H₄: Kualitas Audit memoderasi pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

2.3.3.5 Efek Moderasi dari Kualitas Audit pada Hubungan antara Opini Audit dan Manajemen Laba

Opini audit merupakan suatu hasil penilaian dari auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya berdasar aturan yang berlaku (Wijayanti & Triani, 2020). Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan auditannya dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian, dari penjelasan tersebut maka dapat digambarkan bahwa opini audit memiliki arah pengaruh terhadap manajemen laba. Audit membantu mengurangi masalah informasi asimetris dan meyakinkan penggunanya informasi keuangan bahwa informasi ini memenuhi persyaratan keandalan, integritas dan kualitas (peran informasi). Penelitian (Imen & Anis, 2021) menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh opini audit terhadap manajemen laba.

H₅: Kualitas Audit memoderasi pengaruh Opini Audit terhadap Manajemen Laba

2.3.3.6 Efek Moderasi dari Kualitas Audit pada Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen ataupun manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan

(Rahyuningsih & Ayem, 2020). Kepemilikan manajerial biasanya dilakukan oleh direksi perusahaan dan pihak manajemen yang mempunyai kewenangan untuk menjalankan suatu operasional. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tindakan yang baik untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan yang terkadang bisa merugikan pihak perusahaan itu sendiri, dan pengambilan keputusan tersebut akan menjadi keputusan yang salah. Semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hasty & Herawaty, 2017) bahwa kepemilikan manajerial tidak berhubungan dengan manajemen laba, semakin rendah kepemilikan manajerial akan cenderung meningkatkan manajemen laba.

H₆: Kualitas Audit memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba